

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Sehingga sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Bahasa digunakan sebagai modal dasar untuk menggali dan mempelajari ilmu pengetahuan yang belum dimiliki, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir dan berimajinasi yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bisa menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa apabila guru dapat membelajarkan sesuai dengan langkah pembelajaran yang tepat. Namun, ketika peneliti melakukan observasi awal di kelas III, pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan cenderung satu arah guru menjelaskan dan siswa mendengarkan sehingga membuat siswa merasa bosan, jenuh, malas, dan juga pembelajaran di kelas tersebut kurang bervariasi, sehingga membuat siswa tidak terfokus pada pembelajaran, yang kurang menarik dalam bentuk permainan maka membuat siswa dikelas dalam konsep pemahaman pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat kurang tertarik pada diri siswa. Sehingga terdapat sedikit siswa yang berbicara untuk menyampaikan pendapat tentang materi yang sedang di bahas oleh guru. Sehingga, respon siswa kurang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. dengan demikian kenyataan yang observasi dapatkan merupakan fakta yang sedang berlangsung di dalam kelas sehingga nilai bahasa Indonesia siswa kelas III SD, dengan jumlah siswa 38 orang hanya 30 orang yang berhasil, yang artinya ada 71,5% yang memperoleh nilai 70 keatas, sedangkan 19,5% mendapatkan nilai di bawah 70. Persentase ketuntasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, terbagi dua pembelajaran membaca yaitu pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian maka peneliti mulai melakukan penelitian pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SD tentang membaca dan menyimpulkan cerita.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, salah satunya dapat dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Menurut Suprijono, (2009: hlm 109) “*Talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model *talking stick*

karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *talking stick* berlangsung. Dalam *talking stick*, hukuman dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Selama ini proses pembelajaran kita lihat masih menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak. Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, dan terbukti saat pelajaran dimulai banyak siswa yang ngobrol sendiri dan kelihatan sekali mereka merasa bosan dengan metode yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tugas guru dalam hal ini adalah merubah pandangan siswa agar siswa merasa senang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada banyak cara bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa merasa senang. Peran utama guru sebagai perencana sekaligus pelaksana proses belajar mengajar menuntut guru untuk selalu meningkatkan kualitas pengajarannya agar siswa dapat menguasai materi dengan baik. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah guru harus mampu menggunakan metode yang bervariasi yang tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Tetapi dalam hal ini dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Indonesia. Metode yang dianggap mampu untuk membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menarik

adalah metode pembelajaran *talking stick*. Selain untuk melatih berbicara, metode pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Fakta di lapangan tersebut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti untuk melakukan tindakan peningkatan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Cirateun Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Cirateun Kota Bandung?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD dengan menggunakan “Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Cirateun Kota Bandung?”

## **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang:

1. Perencanaan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Cirateun Kota Bandung.
2. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Cirateun Kota Bandung.
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD dengan menggunakan “Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan

hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Cirateun Kota Bandung.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa: meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD.
2. Bagi guru: sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan belajar siswa.
3. Bagi peneliti: hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran *talking stick* di SD.